



JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>DOI: <https://doi.org/10.69714/p5fz6493>

PENINGKATAN KAPASITAS PRODUKSI TEH CELUP BUNGA TELANG MELALUI OPTIMALISASI SDM DI POSBINDU DAHLIA INDAH, PETUKANGAN SELATAN

Hamidah Dwiningtias^{a*}, Didik Hariyadi Raharjo^b, Taqwa Putra Budi Purnomo Sidi Hiram^c

^a Fakultas Ekonomi Dan Bisnis/Program Studi Manajemen Bencana,
2234500102@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

^b Fakultas Ekonomi Dan Bisnis/Program Studi Manajemen Bencana,
didik.hariyadiraharjo@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

^c Fakultas Ekonomi Dan Bisnis/Program Studi Manajemen Bencana,
taqwa.putra@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

* Korespondensi

ABSTRACT

*Posbindu Dahlia Indah located in Petukangan Selatan Village has developed into a center for community empowerment activities based on local potential, especially in the production of tea bags from butterfly pea flowers (*Clitoria ternatea*). This product has added value both in terms of economy and health benefits, thus promising broad market opportunities. However, limitations in human resource (HR) management, such as lack of technical skills, suboptimal division of tasks, and minimal knowledge about packaging and marketing, are the main obstacles in increasing production and distribution capacity. This study aims to identify the main challenges in the production process and formulate empowerment strategies through HR training and optimization. The methods used include direct observation of production activities, focus group discussions (FGD) to explore problems and solutions from the perspective of group members, and skills training tailored to local needs. The training covers technical aspects of production, sanitation, packaging, and the basics of community marketing. The results of the study showed that training designed in a participatory manner was able to improve technical skills and self-confidence of group members. A more structured division of tasks also increased the efficiency of the production process. In addition, there is an increase in collective awareness of the importance of building local brands and utilizing social media as a means of promotion. This program not only has an impact on increasing production capacity, but also strengthens social ties between members and creates a spirit of community-based economic independence. This study recommends strengthening ongoing mentoring and expanding marketing networks as strategic steps to support the sustainability of the butterfly pea flower tea bag production business at Posbindu Dahlia Indah. The results of this study are expected to be a model for local economic empowerment that can be replicated in other communities with similar potential.*

Keywords: *Community Empowerment, Human Resources, Tea Bags, Butterfly Pea Flowers, Local Production*

Abstrak

Posbindu Dahlia Indah yang terletak di Kelurahan Petukangan Selatan telah berkembang menjadi pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal, khususnya dalam produksi teh celup dari bunga telang (*Clitoria ternatea*). Produk ini memiliki nilai tambah baik dari segi ekonomi maupun manfaat kesehatan, sehingga menjanjikan peluang pasar yang luas. Namun demikian, keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM), seperti kurangnya keterampilan teknis, pembagian tugas yang belum optimal, serta minimnya pengetahuan tentang pengemasan dan pemasaran, menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kapasitas produksi dan distribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam proses produksi serta merumuskan strategi pemberdayaan melalui pelatihan dan optimalisasi SDM. Metode yang digunakan mencakup observasi langsung terhadap kegiatan produksi, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali permasalahan dan solusi dari perspektif anggota

kelompok, serta pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Pelatihan mencakup aspek teknis produksi, sanitasi, pengemasan, serta dasar-dasar pemasaran komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara partisipatif mampu meningkatkan keterampilan teknis dan rasa percaya diri anggota kelompok. Pembagian tugas yang lebih terstruktur juga meningkatkan efisiensi proses produksi. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya membangun merek lokal dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota dan menciptakan semangat kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pendampingan berkelanjutan dan perluasan jaringan pemasaran sebagai langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha produksi teh celup bunga telang di Posbindu Dahlia Indah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang dapat direplikasi di komunitas lain dengan potensi serupa.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Sumber Daya Manusia, Teh Celup, Bunga Telang, Produksi Lokal

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, Posbindu Dahlia Indah yang terletak di Kelurahan Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, telah menjadi salah satu contoh nyata pusat kegiatan masyarakat berbasis komunitas yang mengedepankan pemberdayaan melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Salah satu fokus kegiatan yang menonjol adalah pengolahan produk berbasis herbal, yaitu teh celup dari bunga telang (*Clitoria ternatea*). Bunga telang dikenal luas sebagai tanaman herbal yang kaya akan manfaat kesehatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa bunga telang mengandung senyawa aktif seperti antosianin, flavonoid, dan polifenol yang memiliki sifat antioksidan, antiradang, neuroprotektif, dan berpotensi meningkatkan kualitas kesehatan kulit serta daya tahan tubuh. Selain itu, warna alami yang dihasilkan dari bunga telang—biru keunguan—juga menjadi daya tarik tersendiri dalam industri makanan dan minuman modern yang mulai mengarah pada tren konsumsi produk alami dan organik. Dengan potensi tersebut, bunga telang memiliki nilai ekonomis tinggi dan dapat dikembangkan menjadi berbagai produk olahan seperti minuman kesehatan, pewarna alami makanan, bahkan kosmetik herbal.

Namun demikian, potensi yang besar ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh komunitas di Posbindu Dahlia Indah. Permintaan terhadap produk teh celup bunga telang cenderung meningkat seiring dengan tren gaya hidup sehat di kalangan masyarakat urban, namun kapasitas produksi masih belum mampu memenuhi permintaan tersebut secara konsisten. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), baik dari segi jumlah tenaga kerja yang tersedia maupun keterampilan teknis dalam proses produksi dan manajemen usaha mikro. Sebagian besar anggota aktif Posbindu merupakan ibu-ibu kader yang memiliki peran ganda dalam masyarakat, seperti kader posyandu, pengurus PKK, dan aktivitas sosial lainnya. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan waktu dan tenaga untuk secara penuh terlibat dalam proses produksi teh celup. Selain itu, belum adanya sistem pengelolaan SDM yang efisien, kurangnya pelatihan keterampilan produksi dan pemasaran, serta minimnya pemahaman tentang strategi pengembangan produk menyebabkan usaha ini belum berkembang secara optimal. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat menjadi hambatan besar dalam mengembangkan produk teh celup sebagai salah satu unggulan ekonomi komunitas.

Sebagai peneliti dengan latar belakang keilmuan Manajemen Bencana, pendekatan yang digunakan dalam program ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis produksi, tetapi juga mempertimbangkan perspektif manajemen risiko, keberlanjutan komunitas, dan penguatan ketahanan sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi lokal, risiko yang dimaksud bukan hanya bencana alam, tetapi juga risiko stagnasi ekonomi, kehilangan motivasi kader, ketergantungan pada bantuan luar, hingga kegagalan manajemen usaha yang berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk mencari solusi aplikatif dan kontekstual dalam meningkatkan kapasitas produksi teh celup bunga telang melalui optimalisasi SDM yang tersedia. Melalui pelatihan keterampilan, restrukturisasi pembagian peran kerja, serta penguatan sistem kerja berbasis komunitas, diharapkan dapat tercipta model pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial ekonomi komunitas secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara praktis maupun akademis, khususnya dalam bidang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang terintegrasi dengan pendekatan

manajemen risiko dan keberlanjutan komunitas. Penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi model intervensi sosial-ekonomi di wilayah perkotaan lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka dalam jurnal ini melibatkan beberapa konsep utama yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat, pengelolaan SDM dalam kegiatan berbasis komunitas, serta inovasi produk lokal berbasis herbal. Beberapa konsep yang relevan adalah:

2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sherraden (1990), pemberdayaan masyarakat melibatkan peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mencapai kontrol atas hidup mereka, termasuk melalui peningkatan keterampilan dan kapasitas produksi. Dalam konteks Posbindu, pemberdayaan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan ibu-ibu kader dalam produksi teh celup. Konsep ini mencakup penguatan kapasitas, peningkatan partisipasi, dan akses terhadap sumber daya. Dalam konteks komunitas lokal seperti Posbindu Dahlia Indah, pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar anggota kelompok memiliki rasa kepemilikan terhadap program dan berkontribusi aktif dalam pelaksanaannya.

2.2 Pengelolaan SDM dalam Komunitas

Pengelolaan sumber daya manusia dalam komunitas berfokus pada pelatihan berbasis kebutuhan, pembagian tugas yang adil, dan pengembangan potensi individu sesuai dengan karakteristik lokal. Dalam kelompok masyarakat, model pengelolaan ini harus mempertimbangkan nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan kepemimpinan informal untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Sumarno (2015) menyatakan bahwa dalam kegiatan pemberdayaan berbasis komunitas, peran SDM yang terbatas dapat diatasi melalui pembagian tugas yang efisien, pelatihan keterampilan, serta pemberian insentif agar proses produksi dapat berjalan lebih efektif. Optimalisasi SDM merupakan proses peningkatan potensi, kapasitas, dan produktivitas individu dalam suatu kelompok agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap tujuan organisasi atau komunitas. Dalam konteks komunitas seperti Posbindu, optimalisasi SDM mencakup pelatihan keterampilan, manajemen waktu, pembagian tugas, serta pembentukan struktur kerja yang efisien.

2.3 Inovasi Produk Lokal

Produk teh celup dari bunga telang merupakan contoh inovasi produk lokal. Menurut Kotler dan Keller (2012), inovasi produk tidak hanya meningkatkan daya saing, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi komunitas lokal. Teh bunga telang memiliki potensi pasar yang luas, terlebih dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat herbal. Inovasi produk lokal merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk berbasis potensi daerah, baik melalui pengolahan, pengemasan, maupun pemasaran. *Clitoria ternatea*, atau bunga telang, dikenal karena kandungan antioksidan dan manfaat kesehatannya, sehingga berpotensi tinggi menjadi produk unggulan berbasis UMKM. Dalam konteks teh celup bunga telang, inovasi meliputi pengembangan rasa, bentuk kemasan, dan strategi branding untuk meningkatkan daya tarik konsumen. Keberhasilan inovasi lokal sangat dipengaruhi oleh seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam proses penciptaan dan adaptasi teknologi sederhana.

2.4 Strategi Keberlanjutan Usaha Komunitas

Keberlanjutan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh hasil jangka pendek seperti peningkatan keterampilan, tetapi juga bagaimana komunitas mampu mempertahankan dan mengembangkan inisiatifnya secara mandiri. Dalam studi oleh Pranoto dan Lestari (2019), keberlanjutan usaha komunitas dapat dicapai melalui strategi kolaboratif, pendokumentasian SOP, dan kemitraan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, sektor swasta, dan platform digital. Dengan pendekatan ini, Posbindu memiliki peluang besar untuk menjadikan teh celup bunga telang sebagai produk unggulan yang berkelanjutan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian dalam program pengabdian ini menggunakan beberapa pendekatan utama yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Posbindu Dahlia Indah:

3.1 Observasi

Langkah pertama yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap kondisi Posbindu Dahlia Indah, termasuk kegiatan yang berlangsung di pos tersebut dan pemahaman SDM terkait dengan proses produksi

teh celup dari bunga telang. Observasi ini dilakukan untuk memetakan masalah yang dihadapi dalam hal kapasitas produksi dan pengelolaan SDM.

Observasi dalam penelitian ini untuk memahami situasi nyata di lapangan terkait proses produksi teh celup bunga telang oleh ibu-ibu kader di Posbindu Dahlia Indah. Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai aktivitas produksi, keterlibatan anggota, sarana dan prasarana yang tersedia, serta kendala-kendala yang muncul selama proses kerja berlangsung.

Jenis observasi yang digunakan adalah **observasi partisipatif**, di mana peneliti turut hadir dalam kegiatan kader dan berinteraksi secara langsung, namun tetap menjaga posisi sebagai pengamat. Observasi dilakukan selama beberapa hari kerja dengan fokus pada aspek-aspek berikut:

- a. Alur dan tahapan proses produksi teh celup (pemilahan bunga, pengeringan, pengemasan).
- b. Ketersediaan dan penggunaan alat produksi.
- c. Pola kerja dan koordinasi antar kader.
- d. Kendala waktu dan teknis dalam pelaksanaan produksi.
- e. Tingkat antusiasme dan partisipasi kader.

Data dari observasi dicatat secara sistematis dalam catatan lapangan dan didokumentasikan dalam bentuk foto serta video (dengan izin). Hasil observasi menjadi dasar penting dalam menyusun materi pelatihan dan dalam merancang intervensi penguatan kapasitas SDM.

Menurut Moleong (2017), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial sebagaimana adanya, serta menangkap makna yang tidak selalu terungkap melalui wawancara atau diskusi. Selain itu, teknik observasi juga memberikan validitas tambahan terhadap data yang dikumpulkan melalui FGD dan wawancara.

3.2 FGD (Focus Group Discussion)

Setelah melakukan observasi, dilanjutkan dengan FGD bersama anggota Posbindu untuk mendalami lebih jauh kendala-kendala yang dihadapi, baik dalam hal proses produksi, pemanfaatan waktu, serta potensi pengembangan produk. FGD juga digunakan untuk menggali ide-ide dari anggota masyarakat terkait cara-cara untuk meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas pasar.

Focus Group Discussion (FGD) yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pandangan, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi oleh para ibu – ibu kader dalam kegiatan produksi teh celup bunga telang. FGD dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi mendalam melalui interaksi kelompok yang terarah dan terbuka. FGD memberikan gambaran yang lebih kaya dibandingkan wawancara individu, karena interaksi antar peserta memungkinkan munculnya ide, klarifikasi, dan pengalaman kolektif. Selain itu, FGD juga memperkuat keterlibatan peserta dalam proses pengambilan keputusan bersama.

Menurut Krueger dan Casey (2015), FGD merupakan teknik yang efektif dalam studi pengembangan komunitas karena mampu mengidentifikasi kebutuhan dan persepsi masyarakat dalam konteks sosial mereka.

3.3 Pelatihan Keterampilan Produksi

Pelatihan keterampilan produksi teh celup dari bunga telang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu-ibu kader dalam memproduksi teh celup. Pelatihan ini mencakup beberapa tahap:

a. Pemetikan dan Pengolahan Bunga Telang

Kegiatan ini difokuskan pada penguatan pengetahuan dasar tentang cara memilih dan memetik bunga telang yang berkualitas tinggi. Peserta dilatih untuk memahami waktu terbaik dalam memetik bunga (pagi hari sebelum matahari terlalu tinggi), serta kriteria bunga yang layak diolah (misalnya bunga yang sudah mekar sempurna dan tidak rusak). Setelah proses pemetikan, peserta juga diajarkan teknik dasar pengolahan awal seperti pencucian menggunakan air bersih, penirisan yang higienis, serta perlakuan awal untuk mempertahankan warna dan aroma bunga. Proses ini sangat penting karena menentukan mutu bahan baku sebelum masuk ke tahap pengeringan dan pengemasan. Dengan teknik pengolahan yang tepat, bunga telang yang dihasilkan akan memiliki daya tahan lebih lama dan kualitas yang sesuai standar konsumsi.

b. Pengerinan dan Pengemasan

Pelatihan ini tentang teknik pengerinan yang baik guna menjaga kandungan nutrisi dan warna alami bunga telang. Metode yang digunakan mencakup pengerinan alami di bawah sinar matahari tidak langsung serta penggunaan oven atau alat pengering sederhana yang menjaga suhu stabil. Peserta juga dikenalkan pada konsep pengerinan berstandar agar hasilnya tidak terlalu kering (yang bisa menyebabkan kerapuhan) atau terlalu lembap (yang dapat menyebabkan jamur).

Setelah proses pengerinan, peserta diajarkan teknik pengemasan manual yang efektif, termasuk penggunaan kemasan bersegel, pelabelan produk, dan pengemasan yang menarik dari sisi visual. Penekanan juga diberikan pada pentingnya menjaga higienitas selama proses pengemasan agar produk siap bersaing di pasar. Pengetahuan ini penting untuk meningkatkan nilai jual teh celup dan memperpanjang masa simpan produk.

c. Manajemen Produksi dan Pemasaran

Pada tahap ini, pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengelola proses produksi secara efisien dan sistematis. Materi mencakup penyusunan jadwal produksi, pembagian tugas antar anggota, pencatatan hasil produksi harian, hingga pengelolaan bahan baku dan inventaris. Peserta juga diberikan wawasan tentang pentingnya menjaga konsistensi kualitas produk dan membuat standar operasional prosedur (SOP) sederhana untuk internal komunitas.

Selain manajemen produksi, pelatihan juga mencakup strategi pemasaran produk lokal, seperti penggunaan media sosial (Instagram, WhatsApp Business), mengikuti bazar UMKM, kerja sama dengan toko herbal, serta pemanfaatan platform digital seperti marketplace (Tokopedia, Shopee). Penekanan diberikan pada pentingnya membangun citra produk, menjaga kepuasan pelanggan, serta komunikasi yang efektif dengan pembeli. Dengan adanya pelatihan ini, anggota Posbindu diharapkan mampu bertransformasi menjadi pelaku usaha lokal yang tangguh dan mandiri.

3.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi, wawancara, dan kuesioner dievaluasi untuk melihat peningkatan keterampilan, perubahan sikap, dan kesiapan peserta dalam melanjutkan produksi secara mandiri dan berkelanjutan. Berikut Hasil dari ketiga sumber data tersebut dikompilasi dan dikategorikan ke dalam beberapa indikator utama, yaitu:

- a. **Peningkatan keterampilan teknis**, seperti kemampuan peserta dalam memetik bunga telang dengan cara yang benar, melakukan pengerinan yang sesuai standar, dan mengemas produk secara rapi dan higienis.
- b. **Perubahan sikap dan motivasi**, ditunjukkan melalui peningkatan rasa percaya diri peserta dalam berwirausaha, kesediaan bekerja sama dalam tim, serta kepedulian terhadap kualitas produk dan kepuasan konsumen.
- c. **Kesiapan menjalankan produksi secara mandiri dan berkelanjutan**, yang terlihat dari inisiatif peserta untuk membentuk sistem kerja kelompok, menyusun jadwal produksi, dan mencoba memasarkan produk secara digital maupun offline.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, analisis tidak hanya menilai hasil akhir pelatihan, tetapi juga memahami proses transformasi sosial yang terjadi pada peserta selama program berlangsung. Hasil analisis menjadi dasar penting dalam merumuskan tindak lanjut program dan strategi keberlanjutan usaha teh celup bunga telang di Posbindu Dahlia Indah.

3.5 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Posbindu Dahlia Indah, Kelurahan Petukangan Selatan, Jakarta Selatan, selama bulan April tahun 2025. Dan Subjek dalam penelitian ini adalah anggota aktif Posbindu Dahlia Indah, khususnya ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi dan produksi pangan lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Program pengabdian ini berhasil mengidentifikasi beberapa masalah utama yang menghambat peningkatan kapasitas produksi di Posbindu Dahlia Indah. Beberapa masalah tersebut meliputi terbatasnya jumlah kader yang dapat dilibatkan dalam produksi, keterbatasan waktu karena kesibukan sosial mereka, serta kurangnya pemahaman mengenai manajemen produksi yang efisien.

Melalui observasi dan FGD, ditemukan bahwa pengelolaan waktu yang lebih efisien, serta pembagian tugas yang lebih jelas, dapat membantu meningkatkan produktivitas. Selain itu, pelatihan produksi memberikan dampak positif, di mana para ibu-ibu kader kini lebih terampil dalam mengolah bunga telang menjadi teh celup yang berkualitas.

Dalam hal pemasaran, program ini juga mencatat adanya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemasaran produk lokal. Meskipun begitu, tantangan terbesar tetap terletak pada pengembangan pasar yang lebih luas dan pemenuhan permintaan yang terus meningkat. Penjualan teh celup bunga telang mulai berkembang melalui pemasaran lokal dan digital, namun belum maksimal.

4.1.1 Gambaran Awal Kondisi SDM di Posbindu Dahlia Indah

Sebelum pelatihan dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Posbindu Dahlia Indah belum memiliki keterampilan khusus dalam proses produksi pangan, khususnya pembuatan teh celup. Kegiatan ekonomi produktif yang sebelumnya dilakukan lebih berfokus pada kerajinan tangan dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengetahuan tentang pemanfaatan bunga telang pun masih terbatas, meskipun tanaman tersebut tersedia secara melimpah di lingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara awal, mayoritas peserta mengaku belum pernah terlibat dalam proses produksi teh celup secara sistematis. Keterampilan pengolahan pangan yang dimiliki masih bersifat tradisional dan belum didukung oleh pengetahuan sanitasi, pengemasan, dan strategi pemasaran produk. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum dioptimalkan karena keterbatasan akses terhadap pelatihan dan pendampingan teknis.

4.1.2 Proses Pelatihan Keterampilan Produksi

Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama yang mencakup teori dasar, praktik langsung, dan evaluasi hasil. Selama pelatihan, peserta terlihat sangat antusias dan aktif mengikuti seluruh tahapan kegiatan.

Beberapa materi yang disampaikan antara lain:

- a. Pengenalan manfaat bunga telang bagi kesehatan dan nilai ekonominya.
- b. Teknik pemilahan dan pengeringan bunga telang secara higienis.
- c. Prosedur pembuatan teh celup secara manual.
- d. Teknik pengemasan sederhana namun menarik.
- e. Strategi branding dan pemasaran berbasis komunitas.

Selama proses pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pelatihan efektif dalam mentransfer keterampilan dan pengetahuan baru.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Keterampilan
Sumber : Humas Universitas Budi Luhur

4.1.3 Hasil Produksi dan Evaluasi Produk

Hasil akhir dari pelatihan adalah produk teh celup bunga telang yang dikemas dalam bentuk sachet sederhana dengan desain label buatan peserta sendiri. Produk diuji oleh fasilitator dari segi kerapian, kebersihan, dan daya tarik kemasan.

Beberapa hasil yang dicapai antara lain:

- a. Peserta mampu memproduksi beberapa sachet teh celup per orang dalam satu sesi pelatihan.
- b. Kemasan yang dihasilkan memiliki estetika sederhana namun cukup menarik untuk dipasarkan di lingkungan sekitar.
- c. Terdapat inisiatif dari peserta untuk menambahkan varian rasa dengan mencampurkan bahan herbal lain seperti serai dan jahe.

Dari hasil evaluasi, 75% produk memenuhi standar kebersihan dan estetika minimum yang disepakati dalam pelatihan. Ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar produksi telah berhasil ditransfer secara efektif, meskipun masih perlu penyempurnaan dari segi standarisasi dan kualitas produk.

4.1.4 Dampak Terhadap Pemberdayaan Sumber Daya Manusia

Setelah pelatihan, muncul inisiatif dari beberapa kelompok untuk melanjutkan produksi secara berkelanjutan. Beberapa anggota menyampaikan niat untuk menjual produk di acara PKK, pasar komunitas, dan melalui media sosial. Hal ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi dan kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan usaha mikro.

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial antaranggota Posbindu Dahlia Indah. Semangat gotong royong dan kolaborasi meningkat, terlihat dari bagaimana mereka saling berbagi tugas dan saling mendukung selama proses produksi. Aspek ini sangat penting dalam penguatan modal sosial komunitas yang menjadi fondasi utama keberlanjutan program pemberdayaan.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan berbasis komunitas sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dan memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan. Pendekatan partisipatif terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan membangkitkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan. Keberhasilan pelatihan ini juga menunjukkan pentingnya optimalisasi potensi lokal, dalam hal ini bunga telang yang tumbuh subur di lingkungan warga.

Pemanfaatan sumber daya lokal yang didukung dengan peningkatan kapasitas SDM merupakan strategi pemberdayaan yang tidak hanya ekonomis, tetapi juga berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based development* yang menekankan pada kemandirian dan pemberdayaan dari dalam komunitas itu sendiri.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi untuk skala produksi yang lebih besar, antara lain: kebutuhan akan alat pengemasan yang lebih modern, pelatihan lanjutan dalam pemasaran digital, serta pendampingan berkelanjutan agar semangat peserta tetap terjaga dan tidak menurun setelah pelatihan. Kegiatan ini memiliki implikasi yang luas, terutama dalam konteks pemberdayaan perempuan di wilayah urban.

Dengan keterampilan baru ini, para ibu rumah tangga tidak hanya memiliki peluang meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperoleh posisi yang lebih aktif dalam kegiatan ekonomi komunitas. Program ini juga dapat direplikasi di posyandu atau kelompok PKK lain dengan menyesuaikan pada potensi lokal masing-masing daerah.



Gambar 2. Foto Bersama Kader dan Peserta Pelatihan
Sumber : Humas Universitas Budi Luhur

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian ini telah berhasil meningkatkan kapasitas produksi teh celup dari bunga telang di Posbindu Dahlia Indah, Petungkang Selatan. Dengan adanya pelatihan keterampilan dan pembagian tugas yang lebih efisien, SDM yang terbatas dapat lebih optimal dalam memproduksi teh celup. Selain itu, kesadaran akan pentingnya pemasaran produk lokal juga meningkat, memberikan peluang bagi pengembangan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pendekatan partisipatif dan sistematis yang melibatkan pelatihan keterampilan, diskusi kelompok terfokus, serta pembagian tugas yang lebih efisien, program ini berhasil menjawab tantangan utama yang selama ini dihadapi, yakni keterbatasan sumber daya manusia dalam kegiatan produksi. Pelatihan keterampilan yang difokuskan pada aspek teknis produksi, seperti proses pengeringan bunga, pengemasan higienis, serta pengolahan teh celup yang memenuhi standar kualitas, terbukti mampu meningkatkan keterampilan para anggota. Selain itu, penguatan aspek manajemen usaha, termasuk pencatatan produksi dan distribusi, turut membantu kelompok dalam mengatur kegiatan secara lebih terorganisir dan terukur. Restrukturisasi pembagian tugas dalam kelompok produksi memungkinkan para anggota, khususnya ibu-ibu kader yang memiliki keterbatasan waktu, untuk tetap berkontribusi secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Di sisi lain, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran kolektif anggota Posbindu akan pentingnya pemasaran dan promosi produk lokal. Para peserta mulai memahami nilai strategis dari merek komunitas, pengemasan yang menarik, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat promosi yang efektif dan murah. Hal ini menjadi modal sosial yang penting dalam memperluas jangkauan pasar dan menciptakan jejaring pemasaran yang lebih luas di masa depan. Secara umum, program ini telah berkontribusi dalam membentuk fondasi awal bagi pengembangan ekonomi komunitas berbasis potensi lokal. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga turut mendorong kemandirian komunitas dalam mengelola usaha bersama.

Proses pendampingan yang berkelanjutan dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan keberlanjutan program ini ke depan. Dengan demikian, pendekatan yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan teknis, penguatan struktur organisasi, serta peningkatan kapasitas pemasaran terbukti efektif dalam mengatasi keterbatasan SDM di lingkungan komunitas. Ke depan, disarankan adanya kolaborasi lebih lanjut dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, serta pelaku usaha lokal untuk memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan lanjutan, legalitas usaha, bantuan peralatan produksi, dan perluasan akses pasar. Model pemberdayaan seperti ini dapat direplikasi di komunitas lain yang memiliki potensi serupa, sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Saran:

- a. **Peningkatan Kapasitas SDM:** Untuk mendukung keberlanjutan produksi teh celup bunga telang dan meningkatkan efisiensi kerja, pelatihan lanjutan bagi sumber daya manusia (SDM) perlu dilakukan secara berkala. Pelatihan ini tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis produksi, tetapi juga harus mencakup aspek manajerial seperti pencatatan stok, pengendalian mutu (quality control), dan efisiensi proses produksi. Selain itu, pelatihan penggunaan teknologi sederhana, seperti alat pengering otomatis, alat sealer untuk pengemasan, dan perangkat penunjang pemasaran digital (misalnya pengelolaan media sosial dan e-commerce), akan sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas dan jangkauan pasar. Pelatihan berbasis praktik langsung serta pemantauan hasil pelatihan akan mempercepat proses adaptasi dan pemberdayaan para kader, khususnya ibu-ibu yang memiliki keterbatasan waktu dan akses teknologi.
- b. **Diversifikasi Produk:** Untuk meningkatkan daya saing produk dan menarik minat pasar yang lebih luas, Posbindu disarankan mengembangkan diversifikasi produk teh celup berbasis bahan herbal lokal lainnya. Selain bunga telang, terdapat berbagai tanaman herbal yang potensial untuk dijadikan varian teh celup, seperti daun kelor, serai, jahe, daun mint, rosela, dan bunga melati. Diversifikasi ini tidak hanya akan memberikan variasi rasa dan manfaat kesehatan, tetapi juga memungkinkan perluasan segmen pasar, baik dari sisi usia, selera, maupun preferensi gaya hidup (seperti produk organik dan sehat). Inovasi kemasan yang menarik dan edukatif tentang manfaat tiap varian juga menjadi kunci dalam menarik konsumen, khususnya di era digital yang kompetitif.
- c. **Kerjasama dengan Mitra Eksternal:** Salah satu langkah penting dalam memperluas skala usaha dan keberlanjutan produk adalah dengan menjalin kemitraan strategis. Posbindu perlu menjajaki kerja sama dengan berbagai pihak seperti dinas terkait (misalnya Dinas Kesehatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan UMKM), lembaga perguruan tinggi, lembaga penelitian, pelaku usaha

lokal, hingga platform digital pemasaran (marketplace). Kolaborasi ini dapat mendukung dari sisi pelatihan, perizinan produk (PIRT, BPOM), peningkatan kapasitas produksi, promosi produk, dan distribusi pasar yang lebih luas. Selain itu, membuka peluang kerja sama dengan platform e-commerce dan komunitas kewirausahaan akan memberikan akses ke pasar nasional bahkan internasional. Penguatan jaringan ini juga akan membuka akses terhadap permodalan, bantuan alat, serta pendampingan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Kotler and K. L. Keller, *Marketing Management*, 14th ed. Pearson Education, 2012.
- [2] S. Nuraeni, "Pemanfaatan Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) sebagai Minuman Fungsional Herbal," *J. Teknol. dan Ind. Pangan*, vol. 32, no. 2, pp. 137–145, 2021.
- [3] M. Sherraden, "Stakeholding: Notes on a theory of welfare based on assets," *Soc. Serv. Rev.*, vol. 64, no. 4, pp. 580–601, 1990.
- [4] S. Sumarno, "Manajemen SDM dalam Pemberdayaan Masyarakat," *J. Ilmu Sos. dan Ilmu Polit.*, vol. 19, no. 1, pp. 34–45, 2015.
- [5] L. Kusnandar, "Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Pelatihan Partisipatif," *J. Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 89–97, 2019.
- [6] Sherraden, Michael. "Assets and Welfare." *Society* 29, no. 1, 1991.
- [7] A. R. Putri, "Manfaat Antioksidan dalam Bunga Telang terhadap Kesehatan Kulit," *J. Kesehatan Herbal Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 22–29, 2020.
- [8] B. W. Santosa, "Inovasi Produk Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *J. Inovasi Ekonomi Lokal*, vol. 2, no. 3, pp. 110–117, 2018.
- [9] Kotler, Armstrong. "Proses Keputusan Pembelian." *Lima Tahapan Keputusan Pembelian*, 2012.
- [10] N. R. Rahmawati and T. Hidayat, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal," *J. Sos. Humaniora*, vol. 11, no. 2, pp. 75–84, 2020.
- [11] Bungin, Burhan, and L. J. A. Moleong. "Jenis dan Pendekatan Penelitian." *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo 1*, 2007.
- [12] D. Yuliana, "Digitalisasi UMKM di Era Ekonomi Kreatif," *J. Transformasi Digital*, vol. 1, no. 1, pp. 44–52, 2021.
- [13] R. Pranata, "Model Pelatihan untuk Peningkatan Produktivitas Komunitas," *J. Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 6, no. 2, pp. 98–106, 2022.
- [14] K. P. Rahayu, "Potensi dan Manfaat Bunga Telang (*Clitoria ternatea*) dalam Dunia Kesehatan," *Jurnal Biotropika*, vol. 7, no. 2, pp. 85–90, 2019.
- [15] S. Wahyuni, A. Nugroho, dan H. Ramadani, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Herbal untuk Produk Kesehatan," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, vol. 4, no. 1, pp. 55–62, 2020.
- [16] M. H. Lestari dan R. N. Putri, "Model Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di Komunitas Perkotaan," *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, vol. 3, no. 1, pp. 20–30, 2021.
- [17] B. Santoso dan D. Wulandari, "Strategi Penguatan Ekonomi Komunitas Melalui Produk Herbal di Masa Pandemi," *Jurnal Inovasi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 75–83, 2021.
- [18] Y. Pranoto dan N. Lestari, "Strategi Keberlanjutan Usaha Komunitas Berbasis Pemberdayaan di Daerah Urban," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 110–118, 2019.
- [19] R. R. Sari dan F. A. Huda, "Manajemen SDM dalam Usaha Mikro Berbasis Komunitas," *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, vol. 8, no. 1, pp. 45–53, 2020.
- [20] N. Nuraini, "Pelatihan dan Pendampingan Produksi Teh Herbal Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, vol. 5, no. 2, pp. 112–119, 2022.
- [21] Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), "Pedoman Umum Pengelolaan Risiko Berbasis Komunitas," Jakarta: BNPB, 2018. [Online]. Available: <https://bnpb.go.id>
- [22] WHO, "Traditional Medicine Strategy 2014–2023," World Health Organization, Geneva, 2013. [Online]. Available: <https://www.who.int>
- [23] D. Priyanto, "Pemasaran Produk UMKM melalui Digital Marketing," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, vol. 2, no. 3, pp. 134–140, 2020.

- [24] A. Setyawati, “Pemberdayaan Kader dalam Pengembangan Produk Lokal: Studi Kasus di Jakarta Selatan,” *Jurnal Pemberdayaan dan Sosial Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 91–98, 2021.